

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SUDUT PUSAT DAN SUDUT KELILING LINGKARAN

Shofia Hidayah¹, Raifatul Maghfiroh², Izzatul Munawwaroh³

^{1,2} Pendidikan Matematika, Universitas Nurul Jadid, East Java, Indonesia

³Madrasah Aliyah Nurul Jadid

*Email korespondensi: shofiahidayah@unuja.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: Desember 2025

Diterima: Desember 2025

Diterbitkan: Januari 2026

Abstract

This study aims to student's mathematics learning outcomes on the topic of Central angle and circumferential angle of a Circle through the implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model. The research method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects of this study were 25 students from class XI IPA R 3 MANJ. Data were collected through learning achievement tests, observations, and documentation. The results showed a significant improvement in student's learning outcomes from cycle II. In cycle I, the average student score was 39.6 with a mastery percentage of 61.76% (16 out of 25 student reached the minimum passing grade of 70). After applying the Think Pair Share model in cycle II, the average score increased to 92.8 with a mastery percentage of 88.24% (22 out of 25 student reached the passing grade). Thus, there was an improvement in learning mastery of 26.48%. These findings indicate that the Think Pair Share learning model effectively improves students' mathematics achievement by encouraging active participation through thinking individually, discussing in pairs, and sharing ideas in class.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi sudut pusat dan sudut keliling lingkaran melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA R 3 MANJ yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 39,6 dengan persentase ketuntasan 61,76% (16 dari 25 siswa mencapai KKM 70). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 92,8 dengan persentase ketuntasan 88,24% (22 dari 25 siswa mencapai KKM). Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26,48%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir, berpasangan, dan berbagi ide selama proses pembelajaran.

Kata kunci: Think Pair Share, hasil belajar, matematika, sudut pusat dan sudut keliling lingkaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, yang memiliki berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Dalam pendidikan yang akan terlaksana secara teratur maka dibutuhkan dalam pendidikan itu terjalinnya hubungan antara elemen yang satu dengan yang lain yaitu hubungan antara elemen peserta didik dan pendidik. Hubungan keduanya seharusnya bersifat satu arah saja, berupa penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik agar proses belajar mengajar terlaksana secara aktif oleh kedua belah pihak dan interaksi yang seimbang antara keduanya. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar masih kerap dijumpai peserta didik merasa jenuh dan bosan pada beberapa mata pelajaran khususnya mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan kebanyakan orang khususnya peserta didik banyak yang tidak menyukai pelajaran tersebut, karena mereka beranggapan matematika adalah pelajaran yang sulit dipecahkan dengan rumus-rumus yang begitu banyak dan dengan metode yang berbeda-beda (Ibrahim, 2021).

Matematika merupakan bidang ilmu yang mempelajari pola, struktur, perubahan dan ruang. Lebih dari sekadar hitungan dan rumus, matematika membantu melatih kemampuan berpikir secara logis. Dalam matematika suatu argument harus dibuktikan dengan alasan yang kuat, bukan sekadar pendapat (Rizky, 2022). Hal inilah yang terkadang membuat sebagian orang tidak minat atau kurang meminati terhadap pelajaran matematika karena sebagian dari mereka merasa malas untuk berhadapan dengan penyelesaian masalah dengan menggunakan rumus matematika.

Selama pelajaran matematika, beberapa siswa tenggelam dalam pikirannya sendiri, sementara yang lain berbicara dengan teman sebayanya atau melamun dimeja mereka dan ada juga yang tertidur didalam kelas. Hal ini juga terjadi karena siswa kehilangan minat untuk belajar matematika karena terkadang guru hanya memberi mereka ceramah dan tugas. Tugas guru adalah menanamkan apa yang telah dipelajari di kelas, membentuk kepribadian siswa dan mengeluarkan seluruh potensi siswa sehingga siswa dan masyarakat dapat memperoleh manfaat (Candra & Amda, 2020). Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien (Astuti et al., 2023).

Belajar matematika dengan segala perkembangannya, merupakan kegiatan menggunakan logika, berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang berkenaan dengan

ide-ide, struktur dan hubungan yang diatur secara logis yang akan membawa terjadinya proses pembelajaran yang diharapkan (Abdurrahman, 2019). Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan proses pembelajaran. Membelajarkan siswa artinya mengkondisikan lingkungan belajar dan cara belajar yang lebih efisien, efektif, dan produktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsep yang digunakan dalam pembelajaran bukan hanya pada apa yang dipelajari siswa, melainkan bagaimana mempelajarinya (Pramasanti, 2024). Karena logika tinggi memerlukan berpikir dengan konsep-konsep abstrak. Berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut diatas belum memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan mengingat dalam pelaksanaannya dilapangan teori cenderung tidak digunakan pada saat belajar (Pramasanti, 2024).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar ialah dengan terus memotivasi diri dalam setiap siswa agar hasil belajar yang dicapai bisa memuaskan. Hasil belajar adalah apa yang dihasilkan setelah melalui tahapan pembelajaran (Handayani, 2022). Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (Dakhi, 2020). Hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran (Andriani & Rasto, 2019). Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Putri et al., 2021). Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran (Andriani & Rasto, 2019). Dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Santoso & Utomo, 2020). Sehingga sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi dalam dirinya terutama prestasi belajarnya. Keadaan tersebut tentu berdampak pada rendahnya prestasi matematika siswa di Indonesia (Bangun, 2023). Hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal bagi siswa.

Kenyataan menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar juga terjadi pada siswa kelas XI IPA REGULAR 3 MA Nurul Jadid Karanganyar Paiton, khususnya pada mata

pelajaran matematika bab lingkaran pada materi sudut pusat dan sudut keliling lingkaran. Kendala-kendala yang ada dilapangan adalah : 1) guru masih kesulitan menemukan startegi dan inovasi yang tepat untuk mengajarkan materi pembelajaran matematika khususnya materi sudut pusat dan sudut keliling lingkaran. Kesulitan lain yang ditemukan adalah siswa merasakan mata pelajaran matematika sebagai kendala mata pelajaran yang menakutkan, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti penyampaian materi dari guru yang kurang menarik, pengelolaan kelas yang kurang terprogram yang menjadikan siswa tidak konsentrasi dalam menerima materi pelajaran; 2) siswa tidak mengetahui cara belajar yang baik, saat guru menyampaikan materi, siswa terkadang tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan oleh guru; 3) kurangnya aktivitas dan respons siswa dalam mengerjakan soal – soal; 4) banyak siswa yang tidak dapat menemukan dan memahami suatu konsep, mengaplikasikan konsep, rumus-rumus dari hasil pembelajaran sekolah; 5) banyak dari sebagian siswa yang belum mampu menyelesaikan soal-soal yang secara kontekstual (mengaitkan konsep dan pemecahan masalah matematika dengan situasi nyata, pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari); 6) ada sebagian siswa yang pasif,(buktinya jarang ada siswa mau bertanya sesuatu, meskipun guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya; 7) siswa lebih senang bermain-main daripada melakukan sesuatu dengan serius; 8) siswa lebih sering tertidur saat guru menjelaskan materi pada pembelajaran matematika., dan kendala terakhir siswa masih sering melakukan kesalahan dalam menggunakan rumus serta terburu-buru dalam mengerjakan soal-soal. Kendala-kendala tersebutlah yang memicu rendahnya prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti melakukan tes indentifikasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dan pemahaman siswa pada materi sudut pusat dan sudut keliling lingkaran. Hasil pengerjaan siswa pada tes indentifikasi menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan siswa pada materi sudut pusat dan sudut keliling lingkaran masih kurang sehingga hasil belajar yang ditunjukkan tergolong masih rendah.

Kondisi pembelajaran yang demikian menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sehingga dibutuhkannya penggunaan model pembelajaran yang cocok yang tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dan bisa meningkatkan semangat dan minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar mereka menjadi meningkat terutama pada pelajaran matematika, Model pembelajaran yang cocok yang dapat memacu siswa untuk aktif, kreatif, proaktif meningkatkan kemampuan berpikir, kerja sama serta memahami konsep

pembelajaran yang dianggap sulit khususnya pada pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif *Think- Pair-Share* (Setiawan, 2020). Hasil data prestasi belajar siswa kelas XI IPA R 3 MANJ tercemin dari hasil ulangan harian dan soal-soal harian yang dilakukan peneliti selama proses mengajar dikelas tersebut, dimana hasil yang didapat oleh peneliti dikelas tersebut sangat kurang dan dibawah rata-rata penilaian. Sehingga peneliti ingin segera melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*.

Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dimana terdapat sebuah proses untuk berfikir secara individu (*Think*), dan dilanjutkan dengan tahapan berdiskusi dengan pasangan setelah berfikir secara individu sebelumnya (*Pair*), kemudian yang terakhir dilanjut dengan membagikan hasil diskusi dengan teman-teman sekelasnya dengan melakukan presentasi didepan kelas (*Share*) (Rachmawati & Erwin, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA R 3 MANJ pada materi sudut pusat dan sudut keliling lingkaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas merupakan pendekatan terbaik bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang diterapkan karena sangat mendasar dan mudah untuk dilaksanakan (Pandiangnan, 2019). Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas XI IPA R 3 MANJ (Madrasah Aliyah Nurul Jadid), yang beralamat di Desa karanganyar Kecamatan Paiton Probolinggo. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPA R 3 MANJ Semester 1 Tahun 2025/2026 dengan jumlah siswa 25 orang. Sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar siswa pada materi sudut pusat dan sudut keliling lingkaran.

Pada penelitian Tindakan kelas (PTK) ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS. Tindakan dianggap berhasil apabila hasil yang diperoleh siswa setiap akhir tindakan siklus mencapai lebih atau sama dengan nilai KKM yaitu 75. Pada pelaksanaan dua siklus ini, masing-masing siklus mengandung empat komponen/tahapan, yaitu : Perencanaan, Tindakan, Pengamatan (observasi), dan Refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu (1) Teknik pengumpulan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan, sedangkan (2) Teknik pengumpulan data kuantitatif yang diperoleh melalui tes awal dan tes akhir tindakan pada setiap siklus. Data hasil belajar siswa akan diolah dengan menggunakan rata-rata dan ketuntasan klasikal.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai rata-rata (Mean)} = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana :

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa

N = Banyak siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu (1) hasil pelaksanaan pra tindakan dan (2) hasil pelaksanaan tindakan. Sebelum dilaksanakannya tindakan penelitian, peneliti melakukan tes terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi prasyarat yaitu materi unsur-unsur lingkaran dan luasnya. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa. Analisis hasil tes awal menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terhadap materi prasyarat masih tergolong rendah. Sehingga peneliti melakukan tindakan berikutnya.

Tahap pelaksanaan tindakan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I membahas tentang materi sudut pusat, rumus dan contoh soalnya, sedangkan pada siklus II membahas tentang materi sudut keliling, rumus dan contoh soalnya. Pertemuan kedua pada siklus I dan siklus II peneliti memberikan evaluasi dalam hal ini, yaitu tes akhir tindakan. Model pembelajaran yang digunakan adalah TPS yang terdiri dari 5 fase, yaitu: (1) pendahuluan, (2) Think (Berpikir), (3) Pair (Berpasangan), (4) Share (Berbagi), dan (5) Evaluasi dan penghargaan.

Kegiatan awal pembelajaran pada setiap siklus diawali dengan peneliti mengucapkan salam, berdoa bersama, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Jumlah siswa yang hadir pada pembelajaran siklus I dan siklus II yaitu 25 siswa. Setelah mengecek kehadiran siswa, peneliti menyampaikan bahwasannya kelas tersebut akan dijadikan kelas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan berlangsung dua siklus dan

materi apa saja yang akan dipelajari. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari pada setiap siklus yaitu sudut pusat dan sudut keliling. Peneliti kemudian memperkenalkan materi yang akan dipelajari, lalu memberikan apersepsi yaitu mengingatkan kembali materi tentang unsur-unsur lingkaran dan luasnya dengan cara memberikan pertanyaan dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan awal siswa. Kemudian siswa dikelompokkan ke dalam kelompok yang terdiri dari tiga deret barisan meja yang ada didalam kelas tersebut, satu deret barisan meja terdiri dari 8 orang dan ada yang mendapatkan 9 orang. Kemudian peneliti meminta para siswa memperhatikan materi dan latihan soal yang ada pada Buku paket Matematika Kelas XI. Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan serta apa saja yang akan dilakukan dengan Buku Paket Matematika Kelas XI yang ada dihadapan siswa.

Kegiatan/fase kedua yaitu Think (Berpikir) peneliti memberitahukan hal-hal penting mengenai materi yang dipelajari pada setiap siklus yaitu luas sudut pusat pada siklus I dan luas sudut keliling pada siklus II. Setelah itu peneliti memberikan tes soal latihan dan meminta siswa untuk memikirkan permasalahan dan mengerjakannya secara individu, kemudian mengisinya pada lembar jawaban. Hasil yang diperoleh pada fase ini yaitu siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru dan mengerjakan soal pada tahap Think secara individu. Pada tahap siklus I ini masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru seperti halnya ada yang berbicara sendiri dengan teman sebangku, ada juga yang tidur dan melamun didalam kelas sehingga ketika mengerjakan soal latihan mereka kurang dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu siswa terlihat lebih aktif dalam memikirkan masalah yang terdapat di latihan soal dan mengerjakannya secara individu.

Fase yang ketiga yaitu Pair (Berpasangan) peneliti membagikan lembar jawaban Pair kemudian meminta siswa berdiskusi dengan pasangannya tentang apa yang dipikirkan terhadap pertanyaan dalam Buku Paket Matematika Kelas XI dan menuliskannya pada lembar jawaban Pair. Siswa bersama pasangan kelompoknya menerima lembar jawaban Pair lalu mendiskusikan hasil pemikiran mereka mengenai masalah yang ada dalam Buku Paket Matematika Kelas XI dan menjawabnya pada lembar jawaban Pair. Hasil yang diperoleh dari fase Pair (Berpasangan) yaitu pada siklus I siswa berdiskusi bersama pasangan kelompoknya dengan tenang, tetapi masih ada

sebagian siswa yang kurang aktif berdiskusi disalam kelompok tersebut. Pada siklus II semua siswa berdiskusi dengan pasangan kelompoknya, namun masih ada beberapa pasangan didalam kelompok tersebut yang masih kurang aktif dan masih merasa canggung dalam memberikan pendapatnya disalam kelompok itu sehingga peneliti mendorong siswa agara lebih aktif lagi dalam melakukan diskusi sehingga siswa mau untuk berdiskusi dan tidak merasa canggung dengan pemikirannya sendiri untuk di diskusikan.

Fase selanjutnya Share (Berbagi) peneliti meminta setiap pasangan kelompok untuk berdiskusikan masalah bersama kelompoknya dan menuangkan hasil yang telah didiskusikan pada lembar jawaban tahap Share, kemudian meminta pada setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas kepada kelompok lain sesuai materi pada setiap siklus, yaitu materi luas sudut pusat pada siklus I dan luas sudut keliling pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu siswa berdiskusi bersama kelompoknya dengan tenang, tetapi masih ada siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi. Ketika sesi presentasi perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya sementara kelompok yang lain mendengarkan. Peneliti kemudian memeberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan terhadap temannya yang sedang membagikan hasil diskusinya didepan. Awalnya tidak ada satu pun kelompok lain yang menanggapi teman kelompoknya yang sedang melakukan presentasi didepan. Setelah peneliti memberikan dorongan agar siswa mau memberikan tanggapannya atau sekedar bertanya dan merespon, barulah siswa mulai berani untuk bertanya. Setelah perwakilan kelompok yang melakukan presentasi didepan sudah menjawab pertanyaan dari teman kelompoknya yang lain, peneliti memberikan penjelasan dan penguatan terhadap jawaban siswa. Pada siklus II siswa mengerjakan masalah yang ada pada Buku Paket Matematika Kelas XI bersama dengan teman kelompoknya dan membagikan hasil diskusinya dengan benar serta kelompok yang lain juga bisa merespon dan bertanya terhadap siswa yang presentasi didepan dengan baik dan teratur.

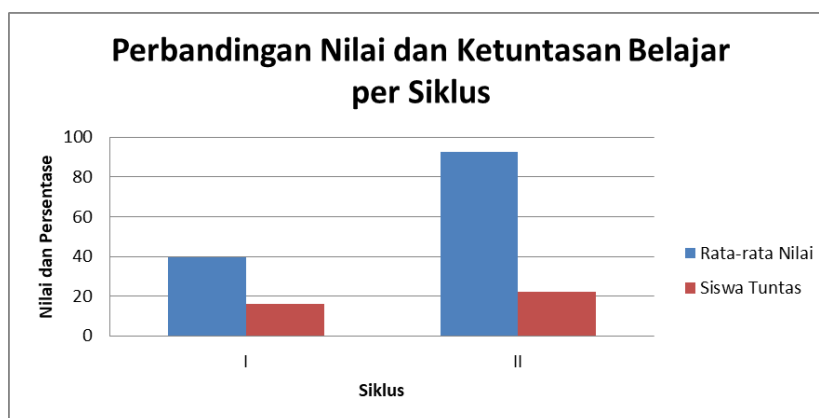
Fase terakhir yaitu evaluasi dan penghargaan, peneliti membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi yang baru saja dipelajari dan memberikan tambahan dan penguatan terhadap jawaban siswa, lalu mengecek kembali jawaban siswa dan memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan mereka serta penghargaan kepada

kelompok yang memperoleh skor tertinggi. Dan peneliti memberikan apresiasi terhadap siswa yang sudah ingin berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung sebagai motivasi agar mereka tetap mempertahankan semangatnya dalam belajar.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I membahas tentang materi sudut pusat, rumus dan contoh soalnya, sedangkan pada siklus II membahas tentang materi sudut keliling, rumus dan contoh soalnya. Pertemuan kedua pada siklus I dan siklus II peneliti memberikan evaluasi dalam hal ini, yaitu tes akhir tindakan. Model pembelajaran yang digunakan adalah TPS yang terdiri dari 5 fase, yaitu: (1) pendahuluan, (2) Think (Berpikir), (3) Pair (Berpasangan), (4) Share (Berbagi), dan (5) Evaluasi dan penghargaan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS pada siklus II. Hasil ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 39,6 dengan persentase ketuntasan 61,76% (16 dari 25 siswa mencapai KKM 70). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 92,8 dengan persentase ketuntasan 88, 24% (22 dari 25 siswa mencapai KKM). Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26,48%.

Peningkatan ketuntasan belajar data ini bisa dilihat dari gambar grafik berikut :



Berdasarkan gambar perbandingan nilai dan ketuntasan belajar per siklus, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, rata-

rata nilai siswa berada pada kisaran sekitar 40, sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan masih relatif rendah, yaitu sekitar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan dan masih membutuhkan pendampingan serta perbaikan strategi pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa proses pembelajaran pada Siklus I belum berjalan secara optimal.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang sangat jelas baik pada rata-rata nilai maupun ketuntasan belajar siswa. Rata-rata nilai meningkat tajam hingga mencapai sekitar 90, sementara persentase siswa yang tuntas juga naik menjadi sekitar 20%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II seperti penyempurnaan metode, penggunaan media yang lebih tepat, serta keterlibatan siswa yang lebih aktif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran pada Siklus II lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong pencapaian ketuntasan belajar secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwasannya penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sudut pusat dan sudut keliling di kelas XI IPA R 3 MANJ dengan menerapkan fase pembelajaran kooperatif Think Pair Share yaitu: (1) pendahuluan, (2) Think (Berpikir), (3) Pair (Berpasangan), (4) Share (Berbagi), dan (5) Evaluasi dan penghargaan.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai perubahan positif pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa kelas XI IPA R 3 MANJ setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share (TPS)* pada materi sudut pusat dan sudut keliling lingkaran. Indikator peningkatan hasil belajar terlihat dari kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan benar, meningkatnya nilai rata-rata ulangan harian, serta adanya partisipasi aktif dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Hasil belajar di sini tidak hanya diukur dari angka semata, tetapi juga dari perubahan sikap belajar dan keterampilan berpikir matematis siswa. peneliti menginterpretasikan bahwa model TPS mendorong siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam dan tidak hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian soal.

Peningkatan nilai ulangan menunjukkan bahwa proses belajar berbasis kolaborasi dan berpikir reflektif dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap konsep yang diajarkan. Selain itu, guru juga melihat adanya peningkatan tanggung jawab siswa dalam belajar karena mereka merasa terlibat langsung dalam diskusi kelompok.

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa proses berpikir dan berbagi ide dalam TPS membantu siswa melakukan penguatan memori dan penguasaan konsep. Dengan menjelaskan kembali kepada teman, siswa sebenarnya melakukan *reinforcement* terhadap pemahaman yang telah dibangun, sehingga saat evaluasi formal mereka mampu mengingat dan menerapkan konsep dengan lebih baik. Artinya, model TPS efektif dalam meningkatkan retensi belajar dan kepercayaan diri siswa menghadapi ujian.

Berdasarkan hasil observasi selama penerapan TPS, peneliti menemukan bahwa siswa terlihat lebih aktif mengerjakan latihan dan berdiskusi sebelum guru memberikan evaluasi. Pada pertemuan ketiga dan keempat, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengerjakan soal-soal berbentuk aplikasi konsep secara mandiri tanpa banyak bertanya. Nilai rata-rata hasil tes formatif meningkat dibandingkan dengan sebelum penerapan TPS. Peneliti menafsirkan bahwa peningkatan ini merupakan hasil dari proses belajar yang berpusat pada siswa, di mana setiap siswa berperan aktif sejak tahap berpikir individu hingga berbagi hasil diskusi. Keterlibatan aktif ini memperkuat pemahaman dan berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar kognitif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS pada siklus II. Hasil ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 39,6 dengan persentase ketuntasan 61,76% (16 dari 25 siswa mencapai KKM 70). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 92,8 dengan persentase ketuntasan 88,24% (22 dari 25 siswa mencapai KKM). Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26,48%.

DAFTAR PUSTAKA

abdurrahman. (2019). *The Implementation Of Cooperative Learning Method For Think-Pair-Share (Tps) Model To Enhance The Student ' S Outcomes*. 06(01), 99–122.

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V4i1.14958>
- Astuti, A., Andri, M., Wahyuningsih, D., Khofifah, N., & Satriani, I. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Matematika Menggunakan Model Kooperatif Think Pair Share. *Journal Of Education Research*, 4(3), 1548–1559. <https://doi.org/10.37985/Jer.V4i3.291>
- Bangun, A. A. R. (2023). Fektivitas Video Pembelajaran Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Program Linear Di Kelas Xi Ipa Sma Negeri Barusjahe. *Skripsi*, 3, 1–23.
- Candra, W., & Amda, A. D. (2020). *P-Issn: 2716-098x, E-Issn: 2716-0971*. 2(2), 262–279.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(02), 468–470.
- Handayani, I. P. (2022). *Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Abstrak A . Pendahuluan Sejak Desember 2019 , Pandemi Covid-19 Telah Memasuki Kota Wuhan Cina . Covid-19 Merupakan Keluarga Virus Yang Menyebabkan*. 6(1), 291–299.
- Pramasanti, D. K. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (Tps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.70713/Lempu.V1i1.3333>
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119. <https://doi.org/10.29210/3003907000>
- Rizky, M. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 3 Tolitoli Pada Materi*.
- Santoso, T., & Utomo, D. P. (2020). Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Mengetahui Pengaruh Positif Kecerdasan Matematis Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Kuantitatif, Dengan Rancangan Korelasional Jenis Penelitian. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 306–315.
- Setiawan, F. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Kelas X Tav Di Smk Negeri 2 Surabaya Farid Setiawan Agus Budi Santoso*. 06(03), 317–323.